

**FANTASI *AESAN GEDE* PAKAIAN PENGANTIN  
PALEMBANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI  
LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Kiki Juliansah**

**1212356021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

FANTASI *LESAN GEDE* PAKAIAN PENGANTIN PALEMBANG  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Kiki  
Juliansah, NIM 1212356021, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir  
pada tanggal 16 Juli 2019.


Pembimbing I,

  
Drs. Dendi Sutawandi, M.S.  
NIP. 1959022 3198601 1 001


Pembimbing II,

  
Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19860615 201212 1 002

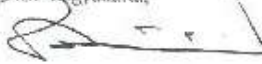
Cognate,

  
Demi Junaedi, S.Sn., M.A.  
NIP. 19730621 210604 1 001

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni,

  
Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.  
NIP. 19761007 200604 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
ISI Yogyakarta,

  
Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP. 19590802 198803 2002

# FANTASI AESAN GEDE PAKAIAN PENGANTIN PALEMBANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Oleh: Kiki Juliansah

## Abstrak

*Pakaian pengantin Palembang merupakan sebuah benda yang menjadi lambang kejayaan setiap masyarakat. Penulis dalam pengalaman pribadinya telah telah dihadapkan pada perjalanan dalam keterampilan membuat benda itu sendiri. Dalam hal ini penulis pun memiliki ketertarikan dalam membuat Aesan Gede yang divisualkan ke dalam karya seni lukis agar dapat memberikan apresiasi terhadap Aesan Gede tentang pentingnya pelestarian akan nilai dari Aesan Gede sendiri dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Palembang. Hal ini mengingatkan kembali akan keberadaan Aesan Gede yang kelihatannya harmoni, indah, megah, dan agung. Konsep penciptaan yang diketengahkan dalam tugas akhir ini adalah fantasi aksesoris Aesan Gede pakaian pengantin Palembang sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Sedangkan konsep perwujudan dalam karya tugas akhir ini adalah fantasi Aesan Gede penulis visualkan secara menarik dan fantasi. Sehingga penulis menjadikan Aesan Gede pakaian pengantin Palembang ke dalam bentuk karya seni lukis secara menarik dan fantasi.*

*Kata Kunci: aesan gede, pakaian pengantin, Palembang, menarik, fantasi.*

## Abstract

*Palembang wedding dress is an object that symbolizes the glory of every society. The author in his personal experience has been faced with a journey in the skill of making the object itself. In this case, the author also has an interest in making Aesan Gede visualized in painting so that he can appreciate Aesan Gede about the importance of preserving the value of Aesan Gede itself in people's lives, especially the people of Palembang. This reminds us of the existence of Aesan Gede which seems harmonious, beautiful, majestic, and grand. The concept of creation presented in this final project is the fantasy of Aesan Gede accessories Palembang wedding clothes as the idea of creating paintings. While the concept of embodiment in this final project is Aesan Gede's fantasy, the writer visually draws and fantasies. So the author made Aesan Gede Palembang wedding clothes in the form of interesting and fantasy paintings.*

*Keywords: aesan gede, bridal wear, Palembang, attractive, fantasy.*

## **A. PENDAHULUAN**

Karya seni merupakan sebuah ungkapan perasaan dan cara pandang seorang seniman terhadap dunia sekitar. Terciptanya sebuah karya seni berawal dari kemampuan yang dimiliki oleh seorang seniman dalam menikmati, mengekspresikan nilai-nilai estetis yang ada disekitarnya. Sehingga dalam menciptakan karya seni tidak terlepas dari pengalaman yang didapat oleh seniman tersebut yang disebabkan oleh apa yang ada disekitarnya. Sebuah karya seni diawali oleh ide yang timbul, lalu selanjutnya ada proses penciptaan, dan pada akhirnya lahirlah sebuah karya yang merupakan rangkaian dari proses yang dilakukan. Seni dalam pengertiannya yaitu hasil karya manusia yang dibuat berdasarkan pengalaman-pengalaman batinnya dengan disajikan secara indah dengan penuh penghayatan (Soedarso, 2006), p. 109). Sehingga dalam karya seni, sebuah karya diciptakan berdasarkan sebuah penghayatan yang mendalam yang dilakukan oleh seniman dengan berdasarkan atas apa yang ada disekitarnya.

### **1. Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna, namun manusia diciptakan dengan memiliki kesempurnaan dalam artian sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Setiap peristiwa yang dilalui merupakan peristiwa yang dianggap penting. Maka oleh sebab itu, dalam siklus kehidupan manusia dan peristiwa yang dialami merupakan hal terpenting. Dalam peristiwa yang dilalui tersebut, manusia sudah dihadapkan pada keadaan di mana manusia tersebut sering melihat peristiwa yang ada sehari-hari. Sehingga sebuah keadaan atau kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar menjadi sebuah ide dalam penciptaan karya seni lukis.

Dalam kehidupan sehari-hari yang dialami manusia, melihat benda-benda hasil dari sebuah karya merupakan suatu peristiwa. Dengan hal tersebut akan teringat atau masuk ke dalam ingatan manusia itu sendiri. Seperti manusia yang berkarya dalam membuat mahkota pengantin. Mahkota pengantin itu sendiri merupakan sebuah karya dari manusia yang telah lama bergelut di bidang tersebut. Secara disadari maupun tidak disadari, mahkota pengantin menjadi sebuah benda karya yang memiliki nilai tinggi di mata masyarakat. Di mana ciri khas dari suatu suku bangsa dalam mengembangkan keterampilan membuat mahkota pengantin tradisional berjalan beriringan dengan perkembangan suatu adat-istiadat dan kebudayaan masing-masing. Sehingga mahkota pengantin yang dibuat memiliki ciri khas masing-masing yang tercermin dengan memiliki arti masing-masing yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat, pengakuan sosial memegang peranan yang sangat penting pada sebuah karya dalam bentuk mahkota pengantin yang telah menjadi sebuah benda yang merupakan simbol kejayaan dari sebuah masyarakat.

Setiap jenis dan bentuk mahkota pengantin menjadi sebagai perlengkapan adat pengantin sebagai perlambangan dalam sebuah masyarakat. Sebab adanya mahkota pengantin menjadi sebuah pelengkap dalam tradisi masyarakat. Sehingga keberadaan mahkota pengantin menjadi sesuatu yang sangat penting dalam

masyarakat. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki bangsa dengan berbagai budaya, adat-istiadat, suku, dan etnis yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, dibalik sebuah karya berupa mahkota pengantin yang dihasilkan, setiap masyarakat memiliki tujuan yang menjadi perlambangan masing-masing. Sebab manusia diciptakan berbeda-beda antara satu sama lain dengan tidak ada yang sama persis. Namun, dibalik setiap perbedaan yang dimiliki, ada banyak manusia atau kelompok masyarakat dengan perbedaan budaya dan adat-istiadat menjadi penyebab adanya keberagaman. Dalam sejarah memiliki persamaan yang signifikan karena dulu menjadi satu daerah kesatuan yang sama-sama memiliki arti dan makna pada mahkota pengantin. Arti dan makna pada mahkota pengantin tersebut yaitu sama-sama melambangkan kejayaan, kebaikan, dan tingkat derajat sosial.

Di sisi lain, masyarakat setiap daerah pada dasarnya memiliki pola yang hampir sama dan terdapat beberapa perlengkapan adat dan perhiasan pengantin masing-masing. Di mana pakaian pengantin merupakan sebuah benda simbolik dari setiap adat-istiadat di berbagai daerah. Pakaian pengantin telah menjadi hal yang utama dalam pakaian adat pengantin karena menjadi ciri khas masing-masing. Secara umum, Pakaian pengantin merupakan sebuah benda yang diciptakan dari tangan manusia yang memiliki keterampilan di bidang tersebut. Pakaian pengantin menjadi sebagai benda dengan lambang kejayaan setiap kelompok masyarakat.

Dengan berdasarkan pengalaman pribadinya, penulis telah terlibat dan dihadapkan pada sebuah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang terdekat maupun orang sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut telah dilakukan oleh keluarga penulis pada khususnya yang menyebabkan penulis terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Penulis sejak kecil sudah hadapkan pada sebuah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang terdekat yang memiliki keterampilan dalam membuat *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang. Maka dengan itu, penulis pun juga memiliki keterampilan dalam membuat aksesoris *Aesan Gede* yang tidak lain bisa karena disebabkan oleh lingkungan sekitar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan pengalaman pribadi. Dari pengalaman-pengalaman yang didapat tersebut kemudian mengalami proses pengendapan. Oleh karena itu, setiap bentuk karya lukis yang dihasilkan merupakan reinterpretasi sebuah pendalaman dari pengalaman yang dilalui.

*Aesan Gede* sendiri merupakan pakaian adat pengantin yang dipakai oleh masyarakat Palembang. *Aesan Gede* ini telah menjadi pakaian yang mana termasuk di dalam aksesoris-akseoris yang digunakan pada pakaian pengantin ini, seperti mahkota, gelang, *pending* atau ikat pinggang, kain songket, *Dodot*, dan aksesoris lainnya. Sehingga *Aesan Gede* ini merupakan busana pengantin Palembang yang mencakup keseluruhan aksesoris yang ada pada pakaian pengantin ini. Segala aksesoris yang ada pada *Aesan Gede* tersusun indah atau dipasangkan dengan indah sehingga memberikan sebuah aura kemewahan pada pakaian pengantin ini. Sedangkan *make-up* merupakan sesuatu yang tidak termasuk pada *Aesan Gede* karena bukan kategori aksesoris atau benda yang dipakai sehingga membentuk *Aesan Gede* secara keseluruhan. Berikut ini adalah *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang, yaitu:



**Gambar 1: Aesan Gede pakaian pengantin Palembang.**

(Sumber: Dokumentasi Khrisna 2015).

Dengan demikian, penulis dalam perjalanannya telah mengalami pendalaman terhadap setiap bentuk aksesoris *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang yang dihasilkan. Sebab dalam hal ini, penulis selain telah dihadapkan pada kegiatan keterampilan dari orang-orang disekelilingnya dalam membuat aksesoris *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang tersebut, namun juga telah dihadapkan pada kegiatan dalam membuat aksesoris *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang itu sendiri. Sehingga dalam karya ini, penulis memfokuskan pada *Aesan gede* pada pakaian pengantin Palembang. Menurut penulis, aksesoris *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang merupakan sebuah benda karya yang mana ada keterlibatan penulis dalam kegiatan dalam pembuatannya serta mempunyai keterampilan dan paham akan benda karya yang dibuat. Oleh karena itu, penulis menemukan ide ini untuk mengekspresikannya ke dalam lukisan.

## **2. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan uraian latar belakang penciptaan di atas, penulis mencoba merumuskan berbagai hal yang kemudian menjadi konsep pijakan dalam penciptaan karya seni. Oleh karena itu, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang menjadi pijakan dasar bagi penulis dalam menciptakan karya seni lukis, yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang disebut dengan konsep fantasi *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang?
2. Bagaimana memvisualisasikan konsep *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang sebagai ide penciptaan karya seni lukis?

### 3. Teori dan Metode Penciptaan

Penulis dalam pengalaman pribadinya telah dihadapkan pada sebuah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang terdekat maupun orang sekitar. Di mana kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki dengan menghasilkan karya-karya dalam bentuk aksesoris yang terdapat di *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang. Selain itu, penulis sendiri dalam pengalamannya telah melakukan kegiatan-kegiatan dalam pembuatannya. Sehingga setiap bentuk karya lukis yang memiliki tema "Fantasi *Aesan Gede* Pakaian Pengantin Palembang Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis" merupakan hasil dari reinterpretasi sebuah pendalaman dari pengalaman yang dilalui.

Malcolm Bernard mengatakan bahwa pakaian merupakan busana atau sesuatu yang dekat dengan diri kita, sebagai perlambangan jiwa, dan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah dan kehidupan manusia (Bernard, 2007, p. 53). Kemudian fantasi menurut Bimo Walgito mengatakan bahwa dengan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan yang akan mendatang (Walgito, 1986, p. 99). Oleh karena itu, fantasi adalah kemampuan jiwa yang dapat membentuk satu tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang lama. Fantasi dapat terjadi secara sadar ataupun tidak sadar. Sedangkan pakaian pengantin Palembang *Aesan Gede* merupakan sebuah benda yang menjadi lambang kejayaan setiap masyarakat (Hikmawati, 2017, p. 13). Pakaian pengantin Palembang yaitu *Aesan Gede* digunakan pada upacara adat pernikahan di Palembang. Pakaian *Aesan Gede* ini merupakan warisan dari Kerajaan Sriwijaya yang mana *Aesan Gede* dipakai oleh para penguasa, raja, dan ratu. Sedangkan pada masa sekarang, *Aesan Gede* ini sudah dipakai oleh masyarakat umum yang digunakan pada acara pernikahan. Segala aksesoris yang dari satu kesatuan membentuk *Aesan Gede* yang telah digunakan pada acara pernikahan pengantin Palembang. Sehingga Fantasi *Aesan Gede* di sini merupakan sebuah gambar, bayangan dalam angan-angan, daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan, dan kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan terkait *Aesan Gede* yang divisualkan oleh penulis ke dalam karya seni lukis.

*Aesan Gede* ini divisualkan dengan dijadikan makhluk hidup sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan terhadap permasalahan yang terjadi terkait inovasi-inovasi terhadap *Aesan Gede*. Di lingkungan masyarakat *Aesan Gede* ini terhadap bentuknya terjadi inovasi-inovasi yang membuat adanya perbedaan dari bentuk aslinya seiring perkembangan zaman. Penulis jadikan makhluk hidup karena penulis dalam keseharian telah terlibat dan terjun langsung dalam pembuatan *Aesan Gede* sendiri. Dalam hal ini penulis pun memiliki ketertarikan dalam membuat *Aesan Gede* yang divisualkan ke dalam karya seni

lukis berdasarkan pengalaman yang dilalui dan menjadi inspirasi bagi penulis dengan diberi nyawa agar menjadi hidup. Selain itu, agar dapat memberikan apresiasi terhadap *Aesan Gede* tentang pentingnya pelestarian akan nilai dari *Aesan Gede* sendiri dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Palembang. *Aesan Gede* ini penulis visualkan ke dalam karya seni lukis sebagai bahasa visual yang ingin disampaikan agar menarik minat bagi generasi penerus akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengingatkan kembali akan keberadaan *Aesan Gede* yang kelihatannya harmoni, indah, megah, dan agung. Namun akan rusak dan hilang seiring berjalannya waktu kalau kita sebagai generasi penerus tidak dapat menjaganya. Oleh karena itu, dari pengalaman-pengalaman tersebut kemudian penulis visualkan menjadi hidup. Sehingga penulis dalam penciptaan karya ini sebagai bahasa visual yang dihasilkan dalam membuat *Aesan Gede* menjadi hidup.

Di sisi lain, dalam proses perwujudan ini, karya seni lukis memerlukan atau menggunakan aliran seni lukis yang dijadikan sebagai acuan dalam membuat karya. Oleh karena itu, dalam ini penulis menggunakan aliran “Surrealisme” dalam membuat karya seni lukis ini. Aliran Surrealisme ini merupakan aliran yang sudah banyak melekat pada beberapa seniman yang mana seniman itu sendiri mampu mereaksi dengan sebebaskan-bebasnya berdasarkan pemikiran yang mereka miliki. Sehingga Andre Berton dalam Dharsono Sony Kartika (Kartika, 2007, p. 92) mengatakan bahwa:

Aliran Surrealisme merupakan aliran yang banyak dipengaruhi oleh teori analisa psikologi dari Sigmund Freud mengenai sebuah ketidaksadaran dalam anatomisme dan impian seniman Surrealisme yang mana karya-karya yang dihasilkan melalui aliran ini telah otomatisisme psikis murni dan bersandar pada realitas yang superior dari kebebasan asosianya.

Berdasarkan uraian tersebut, usaha untuk menampilkan secara visual gagasan atau ide yang telah ada, penulis pada penciptaan karya seni lukis ini menggunakan aliran surrealisme. Sebab penulis dalam penciptaan karya seni lukis ini menggambarkan tentang keadaan yang pernah dialami dengan simbol dan objek-objek penggambarannya divisualkan secara tidak logis dan penuh fantasi seakan-akan melukis di alam mimpi saja. Sehingga penulis dalam membuat karya seni lukis ini menggunakan Aliran Surrealisme yang mana dalam karya-karya yang akan dihasilkan, alam nyata dan keterbatasan mimpi bersatu padu menghasilkan kesan aneh atau fantastik.

*Aesan Gede* di sini penulis jadikan simbol-simbol untuk mewakili masyarakat dalam memberikan inovasi terhadap *Aesan Gede* sendiri. Sebab pada *Aesan Gede* sendiri seiring berjalannya waktu telah terjadi perkembangan atau inovasi terhadap bentuk. Maka dengan hal ini, konsep penciptaan tugas akhir ini adalah menampilkan bentuk-bentuk *Aesan Gede* yang terdiri dari aksesoris-aksesorisnya yang kemudian divisualkan secara menarik dan fantasi.

Menarik yang dimaksud yaitu karya seni lukis yang dihasilkan divisualkan dalam bentuk-bentuk yang ditampilkan secara tidak semestinya, seperti warna-



warnanya yang semarak dan objek-objek yang ditampilkan dengan aneh. Sedangkan fantasi yang dimaksud yaitu divisualkan dengan cara penyajian pada objek-objeknya dalam bentuk yang tidak logis atau hanya ada di alam mimpi saja melalui simbol-simbol, benda-benda, bunga, dan hewan ke dalam bentuk-bentuk yang aneh serta warna-warna yang semarak. Sehingga *Aesan Gede* ini divisualkan dengan dijadikan makhluk hidup sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan terhadap permasalahan yang terjadi terkait inovasi-inovasi terhadap *Aesan Gede*. Sebab di lingkungan masyarakat *Aesan Gede* ini terhadap bentuknya terjadi inovasi-inovasi yang membuat adanya perbedaan dari bentuk aslinya seiring perkembangan zaman. Penulis dalam penciptaan karya sebagai bahasa visual yang dihasilkan membuat *Aesan Gede* menjadi hidup dengan berdasarkan menarik dan fantasi.

Kemudian dalam karya lukis ini diwujudkan visual *Aesan Gede* dengan memakai unsur simbol, deformasi bentuk, dan unsur dekoratif figuratif yang akan diterapkan ke dalam karya lukis. Simbol digunakan dalam karya seni lukis ini untuk menampilkan kesan yang menarik. Sedangkan proses deformasi terjadi terhadap perubahan bentuk dan pemberian objek-objeknya, tetapi tidak terlepas dari bentuk aslinya. Deformasi yang dimaksud untuk memberikan keleluasaan dan kebebasan dalam memvisualkan karakter bentuk *Aesan Gede* agar dapat menunjang maksud atau makna yang terkandung dalam karya seni lukis yang dihasilkan. Sedangkan dekoratif figuratif divisualkan ke dalam bentuk karya lukis yang dihasilkan terkesan lucu sesuai dengan daya fantasi dari pengalaman penulis. Sebab setiap objek dalam karya lukis ini perwujudannya tercipta oleh fantasi dengan berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan oleh penulis yang kemudian divisualkan. Sehingga pada penciptaan karya lukis ini penyajian objek-objek tidak hanya dalam kenyataan indrawi semata, melainkan fantasi dari pengalaman penulis berperan begitu penting.

Berhubungan dengan hal tersebut, penulis dalam penciptaan karya memunculkan ke dalam bentuk representasi *Aesan Gede* sebagai bahasa visual dengan memakai unsur simbol, deformasi bentuk, dan unsur dekoratif figuratif yang akan diterapkan ke dalam karya lukis. *Aesan Gede* yang pada dasarnya memiliki kekhasan yang diciptakan atau dibuat terkesan harmoni, indah, megah, dan agung. Akan tetapi, dalam karya yang dihasilkan memiliki bahasa visual yang mana terdapat simbol-simbol, benda-benda, bunga, dan hewan ke dalam bentuk-bentuk yang aneh serta warna-warna yang semarak. Sehingga penulis dalam penciptaan karya sebagai bahasa visual yang dihasilkan menjadi hidup dengan berdasarkan fantasi, menarik, dan aneh dari penulis sendiri.

Acep Iwan Saidi dalam bukunya yang berjudul *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* menyatakan bahwa:

Simbol bisa diidentifikasi sebagai kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Sebagai kata benda simbol dapat berupa barang, objek, tindakan dan hal-hal kongkret lainnya. Sebagai kata kerja simbol berfungsi menggambarkan, menyinari, menyelubungi, menggantikan, menunjukkan, dan menandai. Sebagai

kata sifat simbol berarti sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi, sebuah kepercayaan, nilai, prestasi (Saidi, 2008, p. 29).

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa karya seni tidak bisa lepas dari pengalaman pribadinya sebagai makhluk yang terikat oleh lingkungan sekitar. Setiap karya seni mengekspresikan kepribadian seniman dalam menanggapi kehidupan di masyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sehingga menimbulkan rangsangan atau timbulnya kreativitas. Penulis dalam mengekspresikan pengalamannya yang terjadi dilingkungan dengan menggunakan visual *Aesan Gede* melalui karya seni lukis menjadi cara dari penulis untuk menghadirkan karya seni dalam presentasi tugas akhir. Setiap karya seni lukis mengacu pada bentuk yang ada di dunia nyata pada *Aesan Gede*. Perwujudan objek-objek dihadirkan secara deformasi sesuai dengan fantasi yang dimiliki penulis sendiri. Deformasi dalam karya ini dimaksudkan untuk merubah bentuk objek yang biasanya memiliki kecenderungan untuk dilebih-lebihkan, yaitu dengan menggunakan unsur-unsur simbol dan dekoratif figuratif sebagai landasan dalam pembuatan sebuah karya.

Di dalam pembuatan sebuah karya seni lukis, acuan yang dijadikan sumber dalam karya ini yaitu sumber yang diambil dari karya seniman yang berkaitan dengan proses penciptaan dari tema yang diangkat. Adapun sumber tersebut sebagai berikut:



**Gambar 2: Karya Ronald Apriyan, Happy Weekend Friends, 2019**  
Akrilik di kanvas, 100 x 150 cm (Sumber: Instagram Ronald).

Sumber karya di atas merupakan karya pelukis Ronald Apriyan alumni ISI Yogyakarta Fakultas Seni Rupa Murni. Walaupun dari segi ide dan penciptaan berbeda, namun secara visual memiliki kesamaan yaitu aliran surealisme. Sehingga dalam proses penciptaan karya ini banyak terinspirasi dari karya-karyanya. Karya-

karya Ronald tersebut dijadikan sebagai acuan oleh penulis dari aspek aliran surealis dalam pembuatan karya tugas akhir.



**Gambar 3: Karya Salvador Dali (Spanish, 1904-1989), *The Persistence of Memory*, 1931**

Cat Minyak di Kanvas, 24.1 x 33 cm (Sumber: Legomenon, Gala Salvador DaIA Foundation/Artists Rights Society (ARS), New York, Photograph taken in 2004) (Shabi, 2013).

Sumber karya di atas merupakan karya pelukis Salvador Dali (Spanish, 1904-1989). *The Persistence of Memory* adalah lukisan yang paling ikonik dan terkenal dari Salvador Dali. Lukisan ini menggambarkan berbagai jam dinding dan weka yang tampak meleleh. Kehadiran pohon tang sepertinya tumbuh di atas balok kayu yang milip seperti meja menambah kekontrasan yang terjadi antara realita dan citra mimpi. Sehingga membuat benda yang seharusnya keras menjadi tampak lunak. Horizon yang luas namun tampak kosong ditambah dengan tebing yang dilukiskan secara jelas meskipun jaraknya tidak dekat membuat latar belakang lukisan ini seperti dalam alam mimpi atau hanya ilusi. Oleh karena itu, menurut penulis dari lukisan di atas, walaupun dari segi ide dan penciptaan berbeda, namun secara visual memiliki kesamaan yaitu aliran surealisme. Sehingga dalam proses penciptaan karya ini banyak juga terinspirasi dari karya-karyanya. Karya-karya Salvador Dali tersebut dijadikan sebagai acuan oleh penulis dari aspek aliran surealis dalam pembuatan karya tugas akhir.

Berdasarkan uraian mengenai acuan seniman dengan karyanya di atas dapat nyatakan bahwa konsep perwujudan dalam penciptaan karya lukis penulis menghadirkan karakter visual dari kebentukan *Aesan Gede* direpresentasikan secara surealis melalui fantasi yang tidak jarang ditampilkan secara tidak logis dan penuh fantasi yang seakan-akan melukis alam mimpi saja. Sebab dalam karya-karya yang akan dihasilkan, alam nyata dan keterbatasan mimpi bersatu padu menghasilkan kesan menarik dan fantasi.

## B. Hasil dan Pembahasan

Karya ketika ia sudah berada di tengah masyarakat memungkinkan terjadinya tanggapan dalam bentuk apresiasi. Namun bagaimanapun juga seniman harus memberikan batasan personalnya tentang makna dan visualisasi sebagaimana yang dimaksud, dalam hal ini terangkum dalam tinjauan karya. Makna bentuk dan gagasan yang dihadirkan lewat karya lukis ini akan dijelaskan sebagai pertanggungjawaban atas gagasan karya yang dihadirkan tersebut. Karya lukisan dengan figur *Aesan Gede* yang diwujudkan merupakan hasil dari ide-ide yang dimiliki. Sehingga proses pengerjaan karya ini berdasarkan ide-ide yang dimiliki dapat mencapai hasil sesuai tema awal. Deskripsi karya seni lukis dengan judul “Fantasi *Aesan Gede* Pakaian Pengantin Palembang Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” dijabarkan sebagai berikut:



**Gambar 4: “Fantasi Kelapa Standan #1”**

Kiki Juliansah

Cat minyak dan akrilik di kanvas, 60 x 80 cm, 2019

(Dokumentasi: Kiki Juliansah 2019)

### Deskripsi Karya:

Karya ini bercerita tentang bagian dari *Aesan Gede* yang telah menjadi ide dari penulis karena menjadi keseharian dari penulis dalam pembuatan *Aesan Gede* sendiri. Saat ini telah terjadi inovasi di masyarakat terhadap bentuk dan simbol-simbol pada *Aesan Gede*. Sebab pada *Aesan Gede* seiring berjalannya waktu telah terjadi perkembangan atau inovasi terhadap bentuk. Maka dengan hal ini, penulis menampilkan bentuk-bentuk *Aesan Gede* yang terdiri dari aksesoris-aksesorisnya yang kemudian divisualkan secara menarik dan fantasi.

Karya ini merupakan *Kelapa Standan* yang menjadi bagian dari *Aesan Gede* yang digunakan sebagai aksesoris di mahkota untuk perempuan. Dalam karya ini ditampilkan *Fantasi Kelapa Standan 1* dengan memiliki objek yang warna-warni. Dengan tampilan ini bermaksud bahwa ada beberapa bentuk yang diciptakan, seperti warna yang cerah, wajah manusia, kaki manusia, bunga, dan rerumputan. Objek karya keseluruhan ini diciptakan sebagai pendukung dari visualisasi terhadap karya yang diceritakan oleh penulis.

Dalam karya ini ditampilkan *background* berwarna hijau muda yang cerah. Kebentukan figur yang dihadirkan dalam karya ini penulis gunakan sebagai deformasi bentuk yang dekoratif figuratif. Dalam karya ini juga menggunakan tekstur pointilis dan semu. Sehingga karya ini dilukiskan dengan maksud untuk menceritakan sebuah inovasi yang terjadi terhadap *Kelapa Standan*. Dalam karya ini juga ditampilkan sebuah kesan bermain-main sehingga terlihat fantasi dari penulis.



**Gambar 5: “Fantasi Kesuhun #1”**

Kiki Juliansah

Cat minyak dan akrilik di Kanvas, 60 x 80 cm, 2019

(Dokumentasi: Kiki Juliansah 2019)

### **Deskripsi Karya:**

Karya ini bercerita tentang bagian dari *Aesan Gede* yang telah menjadi ide dari penulis karena menjadi keseharian dari penulis dalam pembuatan *Aesan Gede* sendiri. Saat ini telah terjadi inovasi di masyarakat terhadap bentuk dan simbol-simbol pada *Aesan Gede*. Sebab pada *Aesan Gede* seiring berjalannya waktu telah terjadi perkembangan atau inovasi terhadap bentuk. Maka dengan hal ini, penulis

menampilkan bentuk-bentuk *Aesan Gede* yang terdiri dari aksesoris-aksesorisnya yang kemudian divisualkan secara menarik dan fantasi.

Karya ini merupakan *Kesuhun* yang menjadi bagian dari *Aesan Gede* yang digunakan sebagai aksesoris sebagai mahkota pengantin. Dalam karya ini ditampilkan *Fantasi Kesuhun 1* dengan memiliki objek yang warna-warni. Dengan tampilan ini bermaksud bahwa ada beberapa bentuk yang diciptakan, seperti warna yang cerah, kaktus, bunga, dan rerumputan. Objek karya keseluruhan ini diciptakan sebagai pendukung dari visualisasi terhadap karya yang diceritakan oleh penulis.

Dalam karya ini juga ditampilkan *background* berwarna hijau muda yang cerah. Kebentukan figur yang dihadirkan dalam karya ini penulis gunakan sebagai deformasi bentuk yang dekoratif figuratif. Dalam karya ini juga menggunakan tekstur pointilis dan semu. Sehingga karya ini dilukiskan dengan maksud untuk menceritakan sebuah inovasi yang terjadi terhadap *Kesuhun*. Dalam karya ini juga ditampilkan sebuah kesan bermain-main sehingga terlihat fantasi dari penulis.



**Gambar 6: “Fantasi Teratai”**

Kiki Juliansah

Cat minyak dan akrilik di Kanvas, 120 x 100 cm, 2019

(Dokumentasi: Kiki Juliansah 2019)

### **Deskripsi Karya:**

Karya ini bercerita tentang bagian dari *Aesan Gede* yang telah menjadi ide dari penulis karena menjadi keseharian dari penulis dalam pembuatan *Aesan Gede* sendiri. Saat ini telah terjadi inovasi di masyarakat terhadap bentuk dan simbol-simbol pada *Aesan Gede*. Sebab pada *Aesan Gede* seiring berjalannya waktu telah terjadi perkembangan atau inovasi terhadap bentuk. Maka dengan hal ini, penulis

menampilkan bentuk-bentuk *Aesan Gede* yang terdiri dari aksesoris-aksesorisnya yang kemudian divisualkan secara menarik dan fantasi.

Karya ini merupakan *Teratai* yang menjadi bagian dari *Aesan Gede* yang digunakan sebagai aksesoris pengantin. Dalam karya ini ditampilkan *Fantasi Teratai* dengan memiliki objek yang warna-warni. Dengan tampilan ini bermaksud bahwa ada beberapa bentuk yang diciptakan, seperti warna yang cerah, tubuh manusia, rumah, matahari, perbukitan, dan simbol-simbol. Objek karya keseluruhan ini diciptakan sebagai pendukung dari visualisasi terhadap karya yang diceritakan oleh penulis.

Dalam karya ini juga ditampilkan *background* warna-warni yang cerah. Kebentukan figur yang dihadirkan dalam karya ini penulis gunakan sebagai deformasi bentuk yang dekoratif figuratif. Dalam karya ini juga menggunakan tekstur pointilis dan semu. Sehingga karya ini dilukiskan dengan maksud untuk menceritakan sebuah inovasi yang terjadi terhadap *Teratai*. Dalam karya ini juga ditampilkan sebuah kesan bermain-main sehingga terlihat fantasi dari penulis.

### C. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu konsep penciptaan yang diketengahkan dalam tugas akhir ini yaitu fantasi aksesoris *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang sebagai ide penciptaan karya lukis. Sumber inspirasi tersebut berasal pakaian pengantin Palembang merupakan sebuah benda yang menjadi lambang kejayaan setiap masyarakat. Penulis dalam pengalaman pribadinya telah dihadapkan pada kegiatan keterampilan dari orang-orang disekelilingnya dalam membuat aksesoris yang terdapat di *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang, namun juga telah dihadapkan pada perjalanan dalam keterampilan membuat benda itu sendiri. Sehingga penulis menjadikan *Aesan Gede* pakaian pengantin Palembang ke dalam bentuk karya seni lukis yang merupakan hasil dari perjalanan panjang.

Penciptaan karya lukis melibatkan kompleksitas aktivitas kesenirupaan, baik material maupun immaterial menyatu di dalam bidang dua dimensional. Dalam usaha menciptakan karya lukis untuk tugas akhir ini, penulis terinspirasi dengan *Aesan Gede* busana pengantin Palembang. *Aesan Gede* merupakan busana pengantin yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh masyarakat Palembang. Rasa tertarik dari wujud *Aesan Gede* tersebut divisualkan bentuknya dengan menarik, unik, dan fantasi serta warna-warna yang semarak.

Penggambaran isi *Aesan Gede* terwakili dengan bentuk-bentuk yang dekoratif. Suatu harmoni kehidupan dari ragam wujud dan warna yang ditampilkan dalam kreasi dari penulis. Kehidupan yang tergambar dalam *Aesan Gede* sebenarnya menjadi tanda suatu fantasi yang menarik dan unik. Terjadinya inovasi terhadap *Aesan Gede* menjadi merupakan bagian utama dalam penciptaan karya lukis ini. Secara representatif, penulis mengungkapkan dan menyajikan perwujudan kebetukan *Aesan Gede* yang divisualkan secara menarik, unik, dan fantasi.

Pengolahan dan pematangan aspek kebetukan dalam karya seni lukis ini sangat dipengaruhi oleh proses perjalanan penulis dalam membuatnya. Tema yang diangkat dalam tugas akhir ini secara pribadi merupakan dampak peristiwa sosial dalam kehidupan khususnya di dalam masyarakat maupun sekitar penulis. Selain itu,

karya Tugas Akhir ini merupakan buah pemikiran dan studi karya penciptaan akademik. Disadari bahwa sebagai karya hasil studi tentu saja masih banyak terdapat kelemahan, oleh sebab itu sumbangsih berupa kritik, saran, dan pemikiran sangat diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas berkarya di waktu mendatang.

Dengan demikian, tugas akhir ini memberikan kepuasan bagi penulis sendiri karena penulis dalam keseharian membuat *Aesan Gede* yang dapat divisualkan ke dalam karya seni lukis secara hidup dengan menarik dan fantasi. Sedangkan bagi masyarakat dapat menjadikan *Aesan Gede* ini menjadi pengetahuan baru melalui visualisasi ke dalam karya seni lukis sebab seiring berjalannya waktu telah terjadi inovasi-inovasi terhadap *Aesan Gede* sendiri. Sehingga untuk masa yang akan datang *Aesan Gede* ini dapat dijaga dan dirawat dengan sebaik mungkin.



**DAFTAR PUSTAKA****Buku & Jurnal:**

Bernard, M. (2007). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hikmawati, E. (2017). Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangko Pakaian Adat Pernikahan Palembang. *Intelektualita*, VI(01), 1-58.

Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Saidi, A. I. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.

Soedarso, S. (2006)). *Trilogi seni*. Yogyakarta: BP ISI.

Walgito, B. (1986). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

**Website:**

Shabi, K. (2013, Mei 30). *Salvator Dali Persistence of Memory: Meaning of the Melting Clocks*. Dipetik Juni 20, 2019, dari Legomenon (New York): <https://legomenon.com/salvador-dali-persistence-of-memory-melting-clocks-meaning.html>